

Harga Diri Dengan Perilaku Agresif Pada Peserta Didik Di SMA Nurul Iman Palembang

Fitriani ^{a*}, Abu Mansur ^b, Lukmawati ^c

^{a,b,c}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*Corresponding author: fitriani1151@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang harga diri dengan perilaku agresif pada peserta didik di SMA Nurul Iman Palembang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh dengan jumlah sampel 159 peserta didik. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah analisis korelasi *Product Moment*. Kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian ini adalah ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dengan perilaku agresif pada peserta didik di SMA Nurul Iman Palembang dibuktikan dengan koefisien korelasi sebesar -0,642 dan nilai $p = 0,000$ yang berarti bahwa semakin tinggi harga diri yang dimiliki oleh peserta didik maka semakin rendah perilaku agresif yang dilakukannya dan sebaliknya, apabila semakin rendah harga diri yang dimiliki oleh peserta didik maka semakin tinggi perilaku agresif yang dilakukannya.

Kata Kunci

Harga Diri; Perilaku Agresif; Analisis *Product Moment*

Abstract

This research discusses about self-esteem with aggressive behavior in students in the high school Nurul Iman Palembang. This study uses quantitative methods with sampling techniques using saturated sampling with a sample of 159 students. Data analysis method used to test the research hypothesis is product moment correlation analysis. The conclusions drawn from the results of this study are that there is a very significant negative relationship between self-esteem and aggressive behavior in students in the high school Nurul Iman Palembang as evidenced by the correlation coefficient of -0.642 and $p = 0.000$ which means that the higher the self esteem possessed by participants behavior they do and vice versa, if the lower the self esteem possessed by students, the higher the aggressive behavior they do.

Keywords

Self Esteem; Aggressive Behavior; Product Moment analysis

Pendahuluan

Perkembangan zaman telah membawa banyak perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya yaitu pendidikan. Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 (dalam Redaksi Sinar Grafika, 2004:3), menyebutkan bahwa:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Saefullah (2012), mengatakan bahwa Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu lembaga pendidikan formal dimana peserta didik yang menempuh jalur pendidikan ini umumnya berusia 15-17 tahun dan dapat dikategorikan sebagai masa remaja. Menurut Erikson (dalam Alwisol, 2012), masa remaja merupakan masa pencarian jati diri. Pada masa ini, remaja mencoba-coba berbagai cara dan mencoba-coba peran baru sambil terus berusaha menemukan identitas ego yang mantap. Erikson memandang bahwa masa remaja merupakan masa yang paling penting diantara tahap perkembangan lainnya, dimana pada masa ini terjadi krisis identitas dan kekacauan identitas mencapai puncaknya

Pada proses pencarian jati diri ini remaja bisa berperilaku positif dan juga negatif.

Salah satu bentuk perilaku negatif menurut Baron dan Richarson ialah perilaku agresif. Perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu. Krahe menjelaskan bahwa suatu perilaku dapat dikatakan agresif jika perilaku tersebut dilakukan dengan niat untuk menyakiti orang lain dan menimbulkan akibat negatif terhadap targetnya. Sebaliknya, perilaku yang secara tidak sengaja menyebabkan bahaya atau rasa sakit bukan merupakan agresif (dalam Krahe, 2005).

Menurut Myers (2012), perilaku agresif terdiri dari agresi fisik dan verbal. Agresi fisik seperti: menampar, memukul, menendang. Sedangkan, agresi verbal seperti: bergunjing, menyindir, mengancam, menghina, dan mencaci-maki. Atkinson (dalam Fadila, 2013), menambahkan bahwa merusak harta benda, seperti melempar dan menghancurkan benda-benda disekitar merupakan bentuk dari perilaku agresif.

Berdasarkan data *Departement of Justice* tahun 2002 di Amerika Serikat telah terjadi penembakan dan tawuran di sekolah. Hal ini merupakan contoh kasus yang menjadi perhatian serius. Pada tahun 2001, remaja berusia 12 sampai 18 tahun adalah korban dari 161.000 kekerasan di sekolah. Pada tahun 1999 hingga 2000, 9 persen guru SD dan SMP diancam, dan 4 persen diserang (*National Center for Education Statistics*, 2002). Sekitar satu dari delapan remaja melaporkan pernah

membawa senjata ke sekolah dan lebih dari 772.500 remaja terlibat dalam 24.500 kegiatan geng di 3.330 wilayah yuridiksi Amerika Serikat (dalam Taylor, dkk., 2015:516).

Amerika Serikat memiliki angka pembunuhan terbesar di seluruh dunia dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Hal ini dikarenakan pertama, Amerika Serikat memiliki tingkat ekonomi yang tidak merata. Ketika ada banyak orang miskin di seluruh negara, tingkat pembunuhan cenderung tinggi. Kedua, Amerika Serikat mempunyai level sosial yang rendah, yakni ada banyak kelompok etnis yang berbeda. Ketidakstabilan sosial diperparah oleh angka perceraian yang tertinggi di seluruh dunia. Ketidakstabilan dan kurangnya integrasi ini melahirkan kekerasan. Ketiga, berkaitan dengan usia populasi. Negara dengan presentasi usia 15 sampai 29 tahun yang tinggi, seperti di Amerika Serikat akan memiliki angka pembunuhan yang tinggi. Tentu saja, Amerika Serikat bukan satu-satunya negara yang penuh dengan kekerasan. Pola kekerasan juga dijumpai di banyak negara, meskipun Amerika Serikat tetap yang paling tinggi kasusnya (dalam Taylor dkk., 2015:495-496).

Perilaku agresif di Indonesia pada kalangan remaja dari tahun ke tahun semakin meningkat, baik dari jumlahnya maupun variasi bentuk perilaku agresif yang dimunculkan. Hasil survei Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) dari tahun 2007 yang tercatat sekitar 3100 orang remaja yang terlibat dalam kasus kriminalitas, serta pada tahun 2008 dan

2009 yang meningkat menjadi 3.300 dan sekitar 4.200 remaja. Tidak hanya dari segi kuantitas, laporan Badan Pusat Statistik juga menjelaskan bahwa tindak kriminalitas yang dilakukan oleh remaja juga meningkat secara kualitas. Dimana kenakalan yang dilakukan remaja pada awalnya hanya berupa perilaku tawuran atau perkelahian antar teman, dan sekarang berkembang sebagai tindak kriminalitas seperti pencurian, pemerkosaan, penggunaan narkoba hingga pembunuhan. Kasus-kasus remaja yang sedang marak diberitakan di tahun 2014 adalah perilaku remaja dalam geng motor.

Menurut data Neta S.Pane selaku ketua *Presidium Indonesia Police Watch* (IPW) terdapat 38 kasus kekerasan yang dilakukan oleh anggota geng motor, yang mengakibatkan 28 orang tewas dan 24 orang mengalami luka-luka (<https://psikologiforensik.com/2015/01/30/ada-apa-di-balik-kriminalitas-remaja-indonesia/>). Krahe (2005), mengungkapkan bahwa motivasi seseorang untuk melakukan perilaku agresif terbagi menjadi dua, yaitu: 1) keinginan menyakiti orang lain untuk mengekspresikan perasaan-perasaan negatif, misalnya pada agresif permusuhan, dan 2) keinginan mencapai tujuan yang diinginkan melalui tindakan agresif, misalnya dalam agresif instrumental.

Santrock (dalam Desmita, 2014), mengatakan bahwa emosi memegang peranan penting dalam kesuksesan hubungan remaja dengan teman sebayanya. Remaja yang memiliki emosi

negatif seperti perilaku agresif, maka ia akan mengalami penolakan yang lebih besar dari teman sebaya mereka. Crain dkk. (dalam Shiraef dan Levy, 2016), menyatakan bahwa diantara faktor psikologis yang berhubungan dengan perilaku agresif adalah harga diri yang rendah. Pendapat ini didukung oleh Krahe (2005), ia mengutarakan bahwa rendahnya harga diri akan memicu perilaku agresif, bahwa perasaan negatif mengenai “diri” akan membuat orang lebih berkemungkinan menyerang orang lain.

Harga diri menurut Papallia dkk., (2009) adalah penilaian yang dibuat seseorang mengenai keberhargaan dirinya sendiri. Sedangkan, Hanna mengemukakan bahwa harga diri ialah suatu dasar untuk membangun kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup individu. Karena harga diri merupakan bagian penting dari konsep diri individu. Harga diri juga merupakan nilai yang ditanamkan dan menunjukkan pada orientasi positif atau negatif dari individu itu sendiri. Selanjutnya, Santrock (dalam Kamila dan Mukhlis, 2013), menjelaskan bahwa harga diri tampaknya berubah di sepanjang masa hidup manusia. Sebuah penelitian yang dilakukan untuk mengukur harga diri dengan sampel yang sangat bervariasi dan melibatkan 326.641 individu dari usia 9 hingga 90 tahun. Diperoleh hasil bahwa harga diri cenderung menurun di masa remaja, meningkat di usia 20-an, mendatar di usia 30-an, dan meningkat di usia 50-an dan 60-an, kemudian menurun di usia 70-an dan 80-an. Disebagian besar usia, umumnya laki- laki memperlihatkan

harga diri yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Coopersmith (dalam Pamela dan Waruwu, 2006:17), membedakan dua karakteristik individu yakni harga diri yang tinggi dan harga diri yang rendah. Karakteristik harga diri yang tinggi yaitu: aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik, berhasil dalam bidang akademis, terlebih dalam mengadakan hubungan sosial, dapat menerima kritik dengan baik, percaya pada persepsi dan reaksi dirinya sendiri, tidak terpaku pada dirinya sendiri, yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan dan kecakapan, tidak terpengaruh oleh penilaian dari orang lain tentang kepribadiannya baik itu yang positif ataupun yang negatif, lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang belum jelas, banyak menghasilkan suasana yang berhubungan dengan kesukaran sehingga tercipta tingkat kecemasan yang rendah, dan memiliki daya pertahanan yang seimbang. Sedangkan, harga diri yang rendah yaitu: memiliki perasaan *inferior* (rendah diri), takut gagal dalam membina hubungan sosial, terlihat sebagai orang yang putus asa, merasa diri ditinggalkan, kurang dapat mengekspresikan diri, sangat tergantung pada lingkungan, tidak konsisten, secara pasif akan mengikuti apa yang ada di lingkungan, dan mudah mengakui kesalahan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Staruman dkk. (dalam Baron dan Byrne, 2003:177), menyatakan bahwa harga diri yang tinggi dapat membantu mengusir infeksi dan penyakit. Sedangkan, harga diri yang rendah dapat melemahkan sistem *imunitas* tubuh. Kemudian, pada penelitian lain dilakukan oleh Wright (1995), ia menyebutkan

bahwa ada bukti tingkat *serotonin* dalam darah berhubungan dengan harga diri. Harga diri yang lebih rendah dan tingkat *serotonin* yang lebih rendah berhubungan dengan *impulsivitas* dan agresivitas.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dalam memberikan pertanyaan koesioner terbuka perilaku agresif kepada peserta didik kelas XI dan XII di SMA Nurul Iman Palembang yang berjumlah 171 orang didapatkan hasil bahwa pernah terjadi perilaku agresif diantaranya seperti: bergunjing, menyindir, menghina, mencaci-maki, memarahi seseorang melalui aplikasi *WhatsApp*, dan ada juga yang memukul. Perilaku tersebut dilakukan dalam kurun waktu rata-rata 2 kali seminggu dan perilaku ini bukan hanya terjadi pada sesama peserta didik satu angkatan saja, akan tetapi kakak tingkat juga ada yang melakukan perilaku agresif kepada adik tingkatnya. Peneliti menyebarkan koesioner terbuka pada saat jam pelajaran berlangsung. Pada saat jam istirahat peneliti melihat terjadi perilaku agresif verbal seperti perilaku saling mengejek teman-teman yang lemah (Studi Pendahuluan, 26 Agustus 2017).

Puttalaz dan Wasserman (dalam Desmita, 2014:226), menuturkan bahwa peserta didik yang melakukan perilaku agresif tergolong sebagai anak-anak yang ditolak. Anak-anak yang ditolak adalah anak-anak yang tidak disukai oleh teman sebaya mereka karena sifatnya yang cenderung mengganggu, egois, dan hanya mempunyai sedikit sifat-sifat positif. Sehingga, sering bermasalah dalam perilaku dan akademis di sekolah. Adapun

dampak buruk bagi pelaku agresif itu bukan hanya terganggu perkembangan psikologisnya, namun mereka juga bisa mendapat sanksi dari pihak sekolah, dan jika perilaku ini dilakukan secara terus-menerus tanpa adanya pengendalian diri dari pelaku, maka untuk kasus-kasus tertentu perilaku ini dapat berkembang menjadi suatu tindak kriminalitas yang mengakibatkan korbannya mengalami kerusakan. Misalnya memukul dengan keras hingga korbannya mengalami luka parah, maka tindakan ini mengharuskan pelakunya untuk berhadapan dengan hukum. Berdasarkan fenomena dan studi pendahuluan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku Agresif Pada Peserta Didik di SMA Nurul Iman Palembang.*”

Metode

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasional. Menurut Azwar (2014), penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Sedangkan korelasional menurut Noor (2013), adalah penelitian yang melibatkan hubungan dua variabel atau lebih dan untuk melihat sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian kuantitatif korelasional adalah suatu penelitian yang melibatkan hubungan antar variabel atau lebih dan menekankan pada analisis data numerikal yang diolah dengan metode statistik.

Identifikasi variabel penelitian

Identifikasi variabel penelitian merupakan langkah penetapan variabel-variabel utama dalam penelitian dan penentuan fungsi masing-masing. Menurut Sutrisno Hadi (dalam Arikunto, 2014), mengatakan bahwa variabel adalah gejala yang bervariasi yang menjadi objek penelitian. Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi 2 yaitu : variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas (x) yaitu : Harga Diri. Sedangkan, variabel terikat (y) yaitu : Perilaku Agresif

Defenisi Oprational Variabel Penelitian

Menurut Azwar (2014), definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang dapat diamati. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: Harga diri adalah penilaian diri seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang positif atau negatif. Harga diri dalam penelitian ini diukur dengan skala harga diri yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek harga diri yang dikemukakan oleh Coopersmith, yaitu: kekuatan, keberartian, kebajikan, dan kemampuan. Selanjutnya, perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti orang lain secara fisik ataupun verbal dan juga dapat merusak harta benda. Perilaku agresif dalam penelitian ini diukur dengan skala perilaku agresif yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek

perilaku agresif yang dikemukakan oleh Buss dan Perry yaitu: agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan.

Populasi dan Sampel Penelitian Populasi

Menurut Arikunto (2014), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sedangkan Sugiyono (2011), mengungkapkan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diciptakan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di SMA Nurul Iman Palembang yang berjumlah 159 orang.

Sampel

Menurut Sugiyono (2011), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan Arikunto (2014), mengatakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. Sugiyono (2011), mendefinisikan sampling jenuh sebagai suatu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan seluruh peserta didik di SMA Nurul Iman Palembang yang berjumlah 159 sebagai subjek penelitian. Alasan peneliti menggunakan sampling jenuh karena jumlahnya tidak terlalu banyak yaitu 159 orang.

Metode Pengumpul Data

Menurut Arikunto (2006), metode pengumpul data adalah cara- cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh

data mengenai variabel- variabel yang diteliti. Metode yang dipakai untuk mengukur harga diri dan perilaku agresif pada peserta didik adalah alat ukur berbentuk skala yang dibuat sendiri oleh peneliti. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala sikap model *likert*. Menurut Sugiyono (2011), Pada skala *likert* disediakan 5 alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), RG (Ragu-Ragu), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Untuk menghindari efek tendensi sentral atau jawaban-jawaban yang cenderung ditengah dan kecenderungan pengumpulan jawaban, maka peneliti memodifikasi skala model *likert* dengan menghilangkan alternatif jawaban RG (Ragu-Ragu). Sehingga, skala dalam penelitian ini hanya menggunakan 4 alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Menurut Azwar (2014), skala ini berisi pernyataan-pernyataan sikap yang digolongkan menjadi dua macam yaitu *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* yaitu pernyataan yang mendukung atau memihak pada objek sikap, sedangkan pernyataan *unfavourable* yakni pernyataan yang tidak mendukung objek sikap. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala harga diri dan skala perilaku agresif sebagai berikut :

Skala Harga Diri

Skala harga diri yang dipakai dalam penelitian ini merupakan skala harga diri yang mengacu pada aspek- aspek harga diri yang dikemukakan oleh Coopersmith (dalam Mruk, 2006) yaitu: 1) kekuatan, 2)

keberartian, 3) kebajikan, dan 4) kemampuan.

Skala Perilaku Agresif

Skala perilaku agresif yang dipakai dalam penelitian ini merupakan skala perilaku agresif yang mengacu pada aspek-aspek perilaku agresif yang dikemukakan oleh Buss dan Perry (dalam Baumeister, 2001) yaitu: 1) agresi fisik, 2) agresi verbal, 3) kemarahan, dan 4) permusuhan.

Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis *product moment*. Metode analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (harga diri) dengan variabel terikat (perilaku agresif) pada peserta didik SMA Nurul Iman Palembang. Pada penelitian ini uji prasyarat analisis yang dilakukan yaitu uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas data penelitian ini menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov Z* (KS-Z). Data dinyatakan berdistribusi normal jika $p > 0,05$. Selanjutnya, dilakukan uji linieritas. Hal ini untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat secara signifikan memiliki hubungan yang linier atau tidak. Data dinyatakan linier jika $p > 0,05$. Kemudian, dilakukan juga uji hipotesis untuk menguji ada tidaknya hubungan antara harga diri dan perilaku agresif pada peserta didik di SMA Nurul Iman Palembang. Adapun kaidah yang digunakan dalam penelitian ini jika $p > 0,05$ maka H_0 diterima. Sebaliknya, jika $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Semua analisis dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Programme For Social Science*) versi 21 for windows.

Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan analisis *product moment* yang digunakan untuk menentukan hubungan antara dua variabel penelitian, yaitu harga diri dengan perilaku agresif pada peserta didik di SMA Nurul Iman Palembang. Berdasarkan perhitungan statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa harga diri memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan perilaku agresif pada peserta didik di SMA Nurul Iman Palembang. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi yang menunjukkan angka -0,642 dengan sig. 0,000 dimana $p < 0,05$, maka dari hasil ini dapat diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Ada hubungan antara harga diri dengan perilaku agresif pada peserta didik di SMA Nurul Iman Palembang. Hubungan antara harga diri dengan perilaku agresif bersifat negatif. Arah hubungan negatif ini menjelaskan bahwa semakin tinggi harga diri maka, semakin rendah perilaku agresif pada peserta didik di SMA Nurul Iman Palembang.

Dilihat dari kategorisasi pada presentase tingkat harga diri, sebagian besar peserta didik yang mempunyai tingkat harga diri tinggi sebanyak 18,9% (30 orang). Menurut Rahmadhani dkk., (2018), seseorang yang mempunyai harga diri tinggi dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki pandangan hidup lebih

optimis. Hal ini sejalan dengan pendapat Baumeister dkk. (dalam Lubis, 2016) dari penelitiannya ditemukan bahwa harga diri yang tinggi dapat meningkatkan inisiatif dan perasaan baik. Sedangkan Brehm dan Kassin, mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai harga yang tinggi mampu menghadapi situasi yang penuh dengan tantangan dan situasi yang penuh dengan stres. Sebagian yang berada dikategori sedang sebanyak 62,9% (100 orang), dimana seseorang berada pada kategori sedang dapat diartikan cukup memiliki harga diri. Walaupun tidak terlalu tinggi pada kategori yang tinggi akan tetapi, ia berusaha untuk optimis dalam hidupnya, dan cukup mampu dalam menghadapi situasi yang penuh tantangan sesuai fase perkembangannya. Selanjutnya, yang berada pada kategorisasi rendah yaitu sebanyak 18,2% (29 orang). Menurut Retnowati (dalam Ramdhani, dkk., 2018:92), ia mengemukakan bahwa seseorang yang mempunyai harga diri yang rendah dapat diartikan sebagai seseorang yang cenderung membenci diri sendiri, memiliki kualitas hubungan sosial yang rendah, pasif dalam menyesuaikan diri, mudah cemas, mudah putus asa ketika mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah, dan memiliki harapan yang rendah untuk meraih kesuksesan.

Berdasarkan kategorisasi pada presentase skala perilaku agresif yang tinggi sebanyak 18,9% (30 orang). Seseorang yang mempunyai perilaku agresif yang tinggi dapat diartikan sebagai seseorang yang mempunyai kecenderungan tinggi untuk menyakiti atau melukai orang lain dengan sengaja baik secara fisik ataupun

verbal dan juga dapat merusak harta benda. Contoh perilaku agresif Menurut Myers (2012), perilaku agresif terdiri dari agresi fisik dan verbal. Agresi fisik seperti menampar, memukul, menendang, sedangkan agresi verbal seperti bergunjing, menyindir, mengancam, menghina, dan mencaci-maki. Atkinson (dalam Fadila, 2013), menambahkan bahwa merusak harta benda, seperti melempar dan menghancurkan benda-benda disekitar merupakan bentuk dari perilaku agresif.

Sebagian yang berada dikategori sedang sebanyak 64,2% (102 orang), walaupun tidak terlalu tinggi pada kategori yang tinggi akan tetapi, seseorang berada pada kategori sedang dapat diartikan cukup memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku agresif baik secara fisik ataupun verbal dan juga merusak harta benda di sekitarnya. Selanjutnya, yang berada pada kategorisasi rendah yaitu sebanyak 17,0% (27 orang), yang dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki fisik ataupun verbal dan merusak harta benda di sekitarnya.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik di SMA Nurul Iman Palembang, yang memiliki presentase tertinggi untuk kategorisasi sedang pada harga diri dengan perilaku agresif dapat diartikan cukup. Semakin tinggi harga diri yang dimiliki seseorang maka akan semakin rendah perilaku agresifnya. Adapun sebaliknya, semakin rendah harga diri seseorang, maka semakin tinggi perilaku agresifnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh

Leung dan Drasgow di Eropa dan Amerika menunjukkan bahwa level harga diri yang rendah berkaitan dengan perilaku agresif (dalam Shirave dan Levy, 2016). Kemudian, dilakukan juga penelitian oleh Wright (dalam Baron dan Byrne, 2003), Ia mengemukakan bahwa harga diri yang rendah berhubungan agresivitas. Hasil penelitian ini didukung oleh Krahe (2005), ia mengatakan bahwa harga diri telah lama dianggap sebagai faktor penting yang menjelaskan perbedaan individual dalam agresi. Secara tradisional diasumsikan bahwa rendahnya harga diri akan memicu perilaku agresif, bahwa perasaan negatif mengenai “diri” akan membuat orang lebih berkemungkinan menyerang orang lain. Islam selaku agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, sangat melarang keras perilaku manusia untuk menyakiti orang lain. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 58 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ
مَا كَتَبْنَا لَهُمْ مِنْ قَبْلِ هَذَا وَمَا كُنْتُمْ بِتَائِبِينَ

Artinya: “Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, Maka Sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.”

Menurut Shihab (2007), tafsir dari ayat di atas ialah orang-orang mukmin adalah pengikut-pengikut Rasul SAW. yang mencintai beliau dan beliau cintai, maka menyakiti orang mukmin berarti pula menyakiti Rasul SAW. dan orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan

mukminat yang sempurna imanya apalagi tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan yang melampaui batas dan dosa yang nyata. Dengan kata lain, menyakiti hati Rasul SAW. sama dengan mengundang murka Allah. Agama Islam menuntun seseorang untuk berperilaku terpuji dan melarang seseorang untuk berkata kasar dan barang siapa yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya, maka ia akan mendapatkan keuntungan yang besar. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Al-Ahzab ayat 70-71 yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا
لِيُصْلِحَ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرَ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang tepat, niscaya Allah memperbaiki bagi kamu amalan-amalan kamu dan mengampuni bagi dosa-dosa kamu. Dan barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat keberuntungan yang besar.

Menurut Shihab (2002:546), tafsir dari ayat di atas ialah Allah memerintahkan manusia untuk mengucapkan perkataan yang benar dan mengenai sasaran. Allah berfirman: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, yakni hindarkan diri kamu dari siksa Allah dengan jalan melaksanakan perintah-Nya sekuat kemampuan kamu dan menjahui larangan-Nya, dan ucapkanlah menyangkut Nabi Muhammad dan Zainab ra., bahkan dalam setiap ucapan kamu,

perkataan yang tepat. Jika kamu melakukan hal tersebut, niscaya Allah akan memperbaiki dari saat ke saat bagi kamu amalan-amalan kamu dengan jalan mengilhami dan mempermudah buat kamu amal-amal yang tepat dan benar dan di samping itu karena betapapun kamu berusaha, kamu tidak akan mampu menghindar dari dosa, maka Allah juga akan senantiasa mengilhami kamu pertaubatan sehingga Dia pun mengampuni bagi kamu dosa-dosa kamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat keberuntungan dengan keberuntungan besar yakni ampunan dan surga ilahi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan statistik dan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara variabel harga diri dengan perilaku agresif sebesar -0,642 dengan signifikansi hubungan kedua variabel sebesar 0,000. Hal ini dikarenakan $p < 0,05$ ($0,000 < 0,05$), maka hal ini berarti bahwa harga diri memiliki korelasi yang sangat signifikan terhadap perilaku agresif. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat harga diri yang dimiliki peserta didik, maka semakin rendah perilaku agresif yang dilakukan dan sebaliknya semakin rendah harga diri yang dimiliki peserta didik, maka akan semakin tinggi perilaku agresif yang dilakukannya.

Daftar Pustaka

- Alhamdu. (2016). *Analisis statistik dengan program spss*. Palembang: Noerfikri Offset.
Alwisol. (2012). *Psikologi kepribadian*

- (ed.) Malang: Umm Press.
- Anantasari. (2006). *Menyikapi perilaku agresif anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arifin, Bambang Syamsul. (2015). *Psikologi sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik* (6rd ed.) Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arti kata harga diri menurut KBBI. Diakses pada tanggal 20 Febuari 2018 dari <http://kbbi.kata.web.id/harga-diri/>
- Azwar, Saifuddin. (2014). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2014). *Tes prestasi: fungsi pengembangan dan pengukuran prestasi belajar* (2rd ed.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi* (2rd ed.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, Robert A., & Donn Byrne. (2004). *Psikologi sosial jilid 1* (10rd ed.) Erlangga.
- Baumeister, Roy F. (2001). *Social psychology and human sexuality: essential readings*. Psychology Press: Philadelphia.
- Brotoharjoso, Hartanto, Bertina Sjabadhyni, Urip A. Mokoginta, dan Rufus Patty Wutun. (2005). *Psikologi ekonomi dan konsumen*. Bogor: Bagian Psikologi Industri dan Organisasi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Candra, I Wayan, I Gusti Ayu Harini, dan I Nengah Sumirta. (2017). *Psikologi landasan keilmuan praktik keperawatan jiwa*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Dariyo, Agoes. (2007). *Psikologi perkembangan anak tiga tahun pertama: psikologi atitama*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Dayakisni, Tri, dan Hudaniah. (2012). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Desmita. (2014). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Donsu, Jenita Doli Tine. (2012). *Psikologi keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Fadila, Risa. (2013). Hubungan identitas sosial dengan perilaku agresif pada geng motor. *Psikologia*, 8 (2). 73-78. Diunduh dari <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/psikologia/article/viewFile/6580/2734>
- Febrianti, Hikmania Ayu. (2015, 30 Januari). Ada Apa Di Balik Kriminalitas Remaja Indonesia?. *PsikologiForensik dan Psikopatologi* [on-line]. Diakses pada tanggal 8 Agustus 2017 dari <https://psikologiforensik.com/2015/01/30/ada-apa-di-balik-kriminalitas-remaja-indonesia/>.
- Hamka. (2015). *Tafsir al-azhar jilid 8*. Jakarta: Gema Insani.
- Jasmadi, & Aulia Azzama. (2016). Hubungan harga diri dengan perilaku konsumtif remaja di Banda Aceh. *Jurnal Psikoislamedia*, 1 (2), 325-334. Diunduh dari <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/Psikoislamedia/article/view/919/726>
- Kamila, Ismi Isnani, & Mukhlis. (2013). Perbedaan harga diri (self esteem) remaja ditinjau dari keberadaan ayah. *Jurnal Psikologi*, 9 (2), 101-112. Diunduh dari <https://media.neliti.com/media/publications/127120-ID-perbedaan-harga-diri-self-esteem-remaja.pdf>

- Krahe, Barbara. (2005). *Perilaku agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Lubis, Namora Lumongga. (2016). *Depresi: tinjauan psikologis*. (1rd ed.) Jakarta: Kencana.
- Mahmud. (2012). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Martono, Nanang. (2016). *Metode penelitian sosial: konsep-konsep kunci*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mruk, Christopher J. (2006). *Self-esteem research, theory, and practice: toward a positive psychology of self esteem* (3rd ed.) New York: Springer Publishing Company, Inc. Diunduh dari <http://en.bookfi.net/book/1025122>
- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial* (10rd ed.) Jakarta: Salemba Humanika.
- Noor, Juliansyah. (2013). *Metodologi penelitian: skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah* (1rd ed.) Jakarta: Kencana.
- Oktaviani, Eka Sari, Rizka Dara Vonna, & Yuanita Caroline. (2017). Hubungan sabar dan harga diri dengan agresivitas pada supporter bola. *Jurnal Psikoislamedia*, 2 (1). 55-64. Diunduh dari <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/Psikoislama/article/view/1824/1362>
- Ormrod, Jeanne Ellis. (2008). *Psikologi pendidikan: membantu siswa tumbuh dan berkembang Jiid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Pamela, Elizabeth dan Fidells E. Waruwu. (2006). *Jurnal Provitae*. Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta: Bekerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia.
- Papalia, Diane E., Sally Wendkos Olds, & Ruth Duskin Feldman. (2009). *Human development* (10rd ed.) Jakarta: Salemba Humanika.
- Ramdhani, Neila, Supra Wimbarti, dan Yuli Fajar Susetyo. (2018). *Psikologi untuk indonesia tangguh dan bahagia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Redaksi Sinar Grafika. (2004). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Reza, Iredho Fani. (2016). *Penyusunan skala psikologi: memahami manusia secara empiris*. Palembang: Noer Fikri Offset.
- Saefullah. (2012). *Psikologi perkembangan dan pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Saifuddin. (2012). *Pengelolaan pembelajaran teoritis dan praktis*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Sarwono, Sarlito Wirawan dan Eko A. Meinarno. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Seniati, Lince., Aries Yulianto, dan Bernadette N. Setiadi. (2011). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: PT. Indeks.
- Shihab, M. Quraish (2007). *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian al-qur'an vol. 13*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish (2012). *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian al-qur'an vol. 06*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish (2012). *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian al-qur'an vol. 10*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shiraef, Eric B., dan David A. Levy. (2016). *Psikologi lintas kultural pemikiran kritis dan terapan moderen* (4rd ed.) Jakarta: Prenadamedia Group.

- Siswoyo, dan Yuliansyah. (2016). Hubungan antara confused identity dengan perilaku agresif remaja pada siswa smp negeri 22 kelas VII Palembang. *PSIKIS-Jurnal Psikologi Islami*, 2 (1), 75- 83. Diunduh dari <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/psikis/article/view/1059/893>
- Suhron, Muhammad. (2016). *Asuhan keperawatan konsep diri: self esteem*. Ponogoro: Unmuh Ponogoro Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, Shelley E., Letitia Anne Peplau, & David Osears. (2015). *Psikologi sosial* (12rd ed.) Jakarta: Prenadamedia Group.
- Widodo, Agustinus Sugeng, dan Niken Titi Pratitis. (2013). Harga diri dan interaksi sosial ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 2 (2), 131-138. Diunduh dari <http://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/persona/article/download/100/89>
- Willis, Sofyan S. (2012). *Remaja dan masalahnya: mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja narkoba, free sex, dan pemecahannya*. Bandung: Alfabeta